

# KONTRIBUSI NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP PERILAKU GIZI SEIMBANG DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING: TINJAUAN LITERATUR TERHADAP IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG)

Muhammad Zali<sup>1</sup>, Lisa Maharani Rizki<sup>2</sup>, Riska Wahyuni Hasibuan<sup>3</sup>, Saschia Amanda<sup>4</sup>, Sarah Atikah<sup>5</sup>, Taufik Hidayat Hasibuan<sup>6</sup>, Wilda Simangunsong<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup> *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Email: [muhammadzali@uinsu.ac.id](mailto:muhammadzali@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [lisamaharani150@gmail.com](mailto:lisamaharani150@gmail.com)<sup>2</sup>, [riskahasibuan649@gmail.com](mailto:riskahasibuan649@gmail.com)<sup>3</sup>, [saschiaamanda95@gmail.com](mailto:saschiaamanda95@gmail.com)<sup>4</sup>, [sarahatikah70@gmail.com](mailto:sarahatikah70@gmail.com)<sup>5</sup>, [taufikhidayathasibuan085@gmail.com](mailto:taufikhidayathasibuan085@gmail.com)<sup>6</sup>, [wildasimangunsong07@gmail.com](mailto:wildasimangunsong07@gmail.com)<sup>7</sup>

## ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan gizi serius di Indonesia, dengan prevalensi yang memerlukan intervensi multisektoral secara komprehensif. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang digagas pemerintah pada tahun 2025 merupakan salah satu upaya strategis dalam mengatasi stunting melalui pemenuhan gizi anak usia dini dan ibu hamil. Di sisi lain, nilai-nilai Islam memiliki potensi besar sebagai landasan normatif dalam membentuk perilaku gizi seimbang di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi nilai-nilai Islam terhadap pembentukan perilaku gizi seimbang serta relevansinya dalam mendukung implementasi Program MBG sebagai upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis terhadap 25 artikel ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi SINTA dan repositori ilmiah terpercaya, yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa ajaran Islam tentang halalan thayyiban, kewajiban menjaga kesehatan, dan prinsip keseimbangan (tawazun) secara substansial berkontribusi dalam membentuk pola makan sehat yang selaras dengan rekomendasi gizi modern. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam program MBG melalui pendekatan berbasis komunitas keagamaan dan edukasi gizi berperspektif Islam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara lembaga keagamaan, tenaga kesehatan, dan pemerintah dalam mengoptimalkan program MBG berbasis nilai-nilai kearifan lokal Islami.

**Kata Kunci:** nilai-nilai Islam, gizi seimbang, stunting, Program Makan Bergizi Gratis, halalan thayyiban

## ABSTRACT

*Stunting remains a serious nutritional problem in Indonesia, requiring comprehensive multisectoral interventions. The Free Nutritious Meals Program (MBG) initiated by the government in 2025 is a strategic effort to address stunting through nutritional fulfillment for young children and pregnant mothers. On the other hand, Islamic values hold significant potential as a normative foundation for shaping balanced nutritional behavior among Indonesian Muslim communities. This study aims to analyze the contribution of Islamic values to the formation of balanced nutritional behavior and their relevance in supporting the implementation of the MBG Program as a stunting prevention effort. A systematic literature review method was employed, examining 25 scientific articles from SINTA-accredited national journals and reputable scientific repositories, published between 2021 and 2026. The review results indicate that Islamic teachings on halalan thayyiban, the obligation to maintain health, and the principle of balance (tawazun) substantially contribute to forming healthy eating habits aligned with modern nutritional recommendations. These values can be integrated into the MBG program through religious community-based approaches and Islam-perspective nutrition education. This study recommends the importance of collaboration among religious institutions, health workers, and the government in optimizing the MBG program based on Islamic local wisdom values.*

**Keywords:** *Islamic values, balanced nutrition, stunting, Free Nutritious Meals Program, halalan thayyiban*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia, dan telah menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat paling mendesak di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, meskipun telah menunjukkan tren penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini tetap jauh di atas ambang batas WHO sebesar 20%, yang menjadikannya prioritas intervensi nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.

Fenomena stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kapasitas produktivitas manusia, serta beban ekonomi bangsa. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan belajar, penurunan kemampuan intelektual, dan kerentanan terhadap penyakit tidak menular di usia dewasa (Picauly & Toy, 2021; Rahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, pencegahan stunting bukan sekadar isu kesehatan, melainkan juga persoalan pembangunan sumber daya manusia secara menyeluruh.

Pemerintah Indonesia pada awal tahun 2025 meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai kebijakan intervensi gizi yang ambisius, menjangkau anak usia sekolah, balita, dan ibu hamil di seluruh wilayah Indonesia. Program ini

dirancang untuk memastikan pemenuhan kebutuhan gizi harian kelompok rentan melalui penyediaan makanan bergizi secara sistematis dan terstruktur. Implementasi MBG mencakup komponen pemenuhan standar gizi, pengawasan mutu pangan, dan edukasi gizi kepada keluarga penerima manfaat (Badan Gizi Nasional, 2025). Namun, keberhasilan program ini tidak semata-mata bergantung pada aspek teknis dan anggaran, melainkan juga pada penerimaan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam program kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan stunting. Ajaran Islam secara eksplisit dan implisit mengandung prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kesehatan, pola makan, dan tanggung jawab terhadap generasi penerus. Konsep halalan thayyiban dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 168 dan Al-Maidah ayat 88 tidak hanya menekankan kehalalan pangan, tetapi juga kebaikan dan kualitas nutrisi makanan yang dikonsumsi. Nilai-nilai ini, apabila diintegrasikan secara sinergis dengan program gizi nasional, dapat memperkuat motivasi dan kepatuhan masyarakat terhadap perilaku gizi seimbang.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan agama dalam intervensi kesehatan gizi telah mendapatkan perhatian yang semakin meningkat. Penelitian Fatmawati dan Nurhayati (2022) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep halalan thayyiban berkorelasi positif dengan kepatuhan ibu dalam memberikan makanan bergizi kepada anak balita. Sementara itu, studi Rahmadani

et al. (2023) mengindikasikan bahwa peran tokoh agama sebagai agen perubahan perilaku gizi di komunitas pedesaan memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional berbasis tenaga kesehatan semata. Penelitian Hidayati (2021) juga menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam program edukasi gizi di pesantren menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan praktik gizi santri.

Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Sebagian besar studi yang ada masih membahas nilai-nilai Islam dan perilaku gizi secara parsial dan terpisah dari konteks kebijakan program gizi pemerintah. Belum banyak kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi dalam mendukung implementasi program intervensi gizi skala nasional seperti MBG, khususnya dalam konteks pencegahan stunting. Di sinilah letak urgensi dan orisinalitas penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan perilaku gizi seimbang berdasarkan kajian literatur; (2) menganalisis kontribusi nilai-nilai Islam terhadap pembentukan perilaku gizi seimbang di masyarakat; dan (3) merumuskan rekomendasi integrasi nilai-nilai Islam dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis sebagai upaya pencegahan stunting di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*/SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti

ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Studi literatur dipilih sebagai metode penelitian karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkini di bidang yang dikaji, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu diisi oleh penelitian selanjutnya (Snyder, 2019).

### 1. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber basis data ilmiah yang terpercaya, meliputi: (1) Google Scholar sebagai mesin pencari akademik utama; (2) Portal Garuda ([garuda.kemdikbud.go.id](http://garuda.kemdikbud.go.id)) sebagai repositori jurnal nasional Indonesia; (3) SINTA (*Science and Technology Index*) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; (4) Repository institusi perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia; serta (5) situs resmi Kementerian Kesehatan RI, Badan Gizi Nasional, dan UNICEF Indonesia untuk data kebijakan dan program kesehatan.

### 2. Kriteria Pemilihan Artikel

Pemilihan artikel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara sistematis. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA 1 hingga SINTA 4 atau jurnal internasional bereputasi; (2) tahun publikasi antara 2021 hingga 2026; (3) membahas topik yang berkaitan dengan stunting, gizi seimbang, nilai-nilai Islam dan kesehatan, program MBG, atau perilaku gizi masyarakat Indonesia; (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; serta (5) memiliki identifikasi Digital Object Identifier (DOI) atau dapat diakses secara penuh (full-text). Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel opini tanpa basis data

penelitian; (2) tulisan yang tidak melalui proses peer-review; dan (3) duplikasi publikasi.

Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci tunggal dan kombinasi, antara lain: "stunting Indonesia", "gizi seimbang", "nilai Islam gizi", "halalan thayyiban", "program makan bergizi gratis", "perilaku gizi ibu balita", "pencegahan stunting berbasis agama", "intervensi gizi komunitas", serta kombinasinya. Seleksi artikel dilakukan melalui empat tahapan mengacu pada kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*): identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*). Dari total 187 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 25 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan menjadi sumber primer analisis penelitian ini.

### 3. Teknik Analisis dan Sintesis Literatur

Analisis literatur dilakukan menggunakan pendekatan tematik-komparatif dengan tahapan sebagai berikut: pertama, setiap artikel dibaca secara menyeluruh dan diekstraksi informasinya meliputi tujuan penelitian, metode, responden, temuan utama, dan kesimpulan; kedua, artikel-artikel dikelompokkan berdasarkan tema kajian utama, yaitu (a) konsep nilai-nilai Islam terkait gizi, (b) perilaku gizi dan faktor-faktor pengaruhnya, serta (c) program dan intervensi gizi di Indonesia; ketiga, dilakukan sintesis silang antar artikel untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relasi antar temuan penelitian; keempat, hasil sintesis dikaitkan dengan perspektif teoritis yang relevan, khususnya teori *Health Belief Model* (HBM) dan teori *Planned Behavior* (TPB) dalam

konteks pengaruh nilai agama terhadap perilaku kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Islam yang Relevan dengan Perilaku Gizi Seimbang

Hasil tinjauan literatur mengidentifikasi sejumlah nilai dan ajaran Islam yang memiliki relevansi substansial dengan perilaku gizi seimbang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber dari teks Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga telah ditafsirkan dan dikembangkan oleh para ulama dan akademisi Muslim dalam kerangka fikih kesehatan kontemporer.

Prinsip pertama yang paling sering dikutip dalam literatur adalah konsep halalan thayyiban. Sebagaimana dikaji oleh Rahmawati et al. (2022) dan Husna (2023), konsep ini tidak sekadar membahas kehalalan bahan pangan dari aspek hukum fiqh, tetapi juga mencakup dimensi kualitas, kebersihan, kandungan gizi, dan keamanan pangan. Kata "thayyib" dalam Al-Qur'an secara etimologis bermakna baik, bersih, menyehatkan, dan mengandung manfaat. Penelitian Fatmawati dan Nurhayati (2022) secara khusus menemukan bahwa ibu-ibu di komunitas Muslim perkotaan yang memiliki pemahaman mendalam tentang halalan thayyiban cenderung lebih selektif dalam memilih bahan makanan, lebih memperhatikan kandungan gizi, dan lebih konsisten dalam memenuhi standar makanan bergizi untuk anak mereka.

Nilai kedua adalah larangan berlebihan (*israf*) dan kewajiban moderasi dalam konsumsi. Al-Qur'an surah Al-A'raf ayat 31 secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk makan dan minum namun tidak berlebihan, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Dalam

konteks gizi modern, prinsip ini secara tidak langsung sejalan dengan rekomendasi Pedoman Gizi Seimbang yang menekankan keseimbangan asupan makronutrien dan mikronutrien. Muhammadiyah (2023) dalam kajian fikih kontemporer menegaskan bahwa larangan israf mencakup pemborosan dalam konsumsi yang tidak berimbang, termasuk pola makan yang kekurangan gizi esensial atau sebaliknya, konsumsi berlebihan yang berdampak pada gangguan kesehatan metabolik.

Nilai ketiga adalah kewajiban menjaga kesehatan (*hifzun nafs*) sebagai bagian dari Maqasid al-Syariah. Penelitian Kurniawan dan Sopian (2022) memaparkan bahwa dalam kerangka Maqasid al-Syariah—tujuan-tujuan syariat Islam—pemeliharaan jiwa (*hifzun nafs*) merupakan salah satu dari lima kebutuhan dasar yang wajib dilindungi. Dalam perspektif ini, upaya pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi yang memadai merupakan kewajiban agama, bukan sekadar rekomendasi medis. Artikel Sari dan Rahmah (2023) memperluas argumen ini dengan menunjukkan bahwa pemahaman tentang *hifzun nafs* yang komprehensif mendorong orang tua Muslim untuk lebih proaktif dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, sekaligus menjadi motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan sekadar instruksi dari tenaga kesehatan.

Keempat, nilai tanggung jawab terhadap generasi penerus (amanah atas anak) juga ditemukan secara konsisten dalam literatur. Hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin (*ra'in*) yang bertanggung jawab atas yang dipimpinnya memberikan landasan teologis yang kuat bagi orang tua untuk bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak, termasuk pemenuhan gizinya. Penelitian Permana et al.

(2023) menemukan bahwa kampanye pencegahan stunting yang menggunakan pendekatan tanggung jawab amanah orang tua dalam perspektif Islam menghasilkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dibandingkan kampanye berbasis informasi medis semata, khususnya di kalangan komunitas pedesaan dengan tingkat ketaatan agama yang lebih tinggi.

## 2. Kontribusi Nilai-Nilai Islam terhadap Pembentukan Perilaku Gizi Seimbang

Temuan-temuan literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap perilaku gizi seimbang melalui tiga jalur mekanisme yang saling berkaitan, yaitu jalur kognitif (pengetahuan dan pemahaman), jalur normatif (norma sosial dan tekanan komunitas), serta jalur motivasional (motivasi internal berbasis keyakinan agama).

Pada jalur kognitif, penelitian Hidayati (2021) yang dilakukan di pesantren-pesantren di Jawa Timur menemukan bahwa integrasi materi *halalan thayyiban* dalam kurikulum pendidikan agama secara signifikan meningkatkan pengetahuan santri tentang prinsip-prinsip gizi seimbang. Para santri yang mendapatkan pendidikan gizi berbasis nilai Islam menunjukkan skor pengetahuan gizi lebih tinggi 34% dibandingkan kelompok kontrol. Lebih lanjut, pengetahuan tersebut lebih mudah diinternalisasi karena dikaitkan dengan ajaran agama yang telah mereka yakini, sehingga memperkuat retensi informasi gizi dalam jangka panjang.

Pada jalur normatif, sejumlah penelitian menyoroti peran sentral tokoh agama dan institusi keagamaan sebagai penguat norma sosial terkait perilaku gizi. Rahmadani et al. (2023) melakukan studi

kuasi-eksperimental di Kabupaten Lombok Tengah dan menemukan bahwa intervensi edukasi gizi yang melibatkan kiai dan ustaz lokal menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan dan lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi yang hanya melibatkan bidan desa. Mekanisme yang bekerja adalah otoritas moral tokoh agama dalam komunitas Muslim, di mana rekomendasi dari kiai diterima sebagai bagian dari panduan agama, bukan sekadar saran teknis. Senada dengan ini, penelitian Anwar et al. (2022) di Aceh menunjukkan bahwa fatwa ulama tentang kewajiban gizi seimbang bagi ibu menyusui meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif hingga 18,7 persen.

Pada jalur motivasional, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang bersifat transenden. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang bergantung pada insentif material atau tekanan sosial, motivasi berbasis agama cenderung lebih stabil dan bertahan lama. Penelitian Adriyani dan Wirjatmadi (2022) menggunakan kerangka *Health Belief Model* untuk menganalisis bagaimana persepsi tentang konsumsi gizi seimbang sebagai kewajiban agama memengaruhi perilaku makan ibu hamil. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi "*perceived benefit*" dan "*self-efficacy*" dalam HBM diperkuat secara signifikan ketika dikaitkan dengan keyakinan agama, menghasilkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap rekomendasi gizi prenatal.

Perlu dicermati pula perbedaan konteks antara komunitas Muslim perkotaan dan pedesaan dalam hal mekanisme kontribusi nilai Islam terhadap perilaku gizi. Penelitian Wahyuni et al. (2023) dan Nugroho et al. (2022) sama-sama menemukan bahwa di komunitas pedesaan, jalur normatif melalui tokoh agama lebih

dominan, sementara di komunitas perkotaan, jalur kognitif melalui media digital dan konten dakwah berbasis gizi lebih efektif. Hal ini memiliki implikasi penting bagi strategi komunikasi perubahan perilaku dalam program MBG, yang perlu disesuaikan dengan karakteristik konteks sosial-budaya komunitas sasarannya.

### **3. Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Implementasi Program MBG**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pada Januari 2025 memiliki potensi besar untuk dioptimalkan melalui integrasi nilai-nilai Islam, mengingat mayoritas penerima manfaat adalah masyarakat Muslim. Berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, setidaknya terdapat tiga dimensi integrasi yang dapat dikembangkan.

Dimensi pertama adalah integrasi dalam desain menu dan standar pangan halal dan *thayyiban*. Kajian Lubis et al. (2023) menyoroti bahwa kepercayaan masyarakat terhadap program pangan pemerintah dipengaruhi oleh persepsi tentang kehalalan dan kebaikan (*thayyib*) makanan yang disediakan. Program MBG yang secara proaktif mengintegrasikan sertifikasi halal dan prinsip gizi seimbang berbasis ajaran Islam berpotensi meningkatkan penerimaan dan partisipasi masyarakat secara signifikan. Hasil studi Badan Gizi Nasional (2025) awal implementasi MBG menunjukkan bahwa kekhawatiran terkait status halal makanan merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi di beberapa wilayah dengan populasi Muslim yang taat.

Dimensi kedua adalah pemanfaatan jaringan institusi keagamaan sebagai agen implementasi MBG. Masjid, pesantren, majlis taklim, dan organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama dan

Muhammadiyah memiliki jaringan yang menjangkau hingga pelosok desa, melebihi kapasitas jaringan fasilitas kesehatan formal. Penelitian Wahyudin et al. (2022) menunjukkan bahwa program kesehatan berbasis masjid di beberapa kabupaten di Jawa Tengah berhasil menjangkau kelompok perempuan yang tidak terlayani oleh sistem posyandu reguler. Integrasi MBG dalam kegiatan keagamaan reguler seperti pengajian dan kegiatan majelis taklim dapat memperluas jangkauan program secara efektif dan efisien.

Dimensi ketiga adalah pengembangan kurikulum edukasi gizi berbasis perspektif Islam. Sejumlah penelitian seperti Sulistiyowati et al. (2022), Hasanah et al. (2023), dan Rosyidah (2024) secara konsisten menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi gizi yang mengintegrasikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis dengan informasi gizi modern. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan gizi, tetapi juga memperkuat motivasi untuk berubah karena menyentuh dimensi spiritual dan keimanan peserta didik. Dalam konteks MBG, pengembangan modul edukasi orang tua yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan informasi gizi praktis dapat memperkuat dampak jangka panjang program di luar aspek distribusi makanan.

#### **4. Tantangan dan Hambatan dalam Integrasi Nilai Islam pada Program Gizi**

Meski potensinya besar, integrasi nilai-nilai Islam dalam program gizi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penelitian Prasetyo dan Marhamah (2022) mengidentifikasi adanya mispersepsi teologis di sebagian masyarakat yang justru menghambat perilaku gizi sehat. Misalnya, pandangan fatalistik yang berlebihan

("semua sudah takdir Allah") kadang digunakan sebagai justifikasi untuk tidak aktif berupaya mencegah stunting. Selain itu, penafsiran yang keliru tentang konsep rezeki (rizki) membuat sebagian orang tua meyakini bahwa pemenuhan gizi anak sepenuhnya berada di tangan Allah tanpa perlu usaha aktif yang sistematis.

Masalah lain yang ditemukan dalam literatur adalah heterogenitas pemahaman agama di antara komunitas Muslim Indonesia yang sangat beragam. Penelitian Rofiqoh dan Ulfah (2023) menemukan bahwa program edukasi gizi berbasis Islam yang berhasil di satu komunitas pesantren tidak serta-merta dapat direplikasi di komunitas Muslim perkotaan dengan karakteristik religiusitas yang berbeda. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang kontekstualisasi dan tidak monolitik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam program MBG.

Dari sisi kapasitas institusi keagamaan, penelitian Nurhalimah et al. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh agama di tingkat desa belum memiliki pengetahuan gizi yang memadai untuk menyampaikan pesan gizi yang akurat dan berbasis bukti. Tanpa peningkatan kapasitas yang terencana, risiko penyebaran informasi gizi yang keliru melalui kanal keagamaan justru dapat menghambat upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan yang sistematis bagi tokoh agama sebagai agen perubahan perilaku gizi di komunitas mereka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan terhadap 25 artikel ilmiah terpilih, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki kontribusi

yang signifikan dan multidimensional terhadap pembentukan perilaku gizi seimbang dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia. Kontribusi tersebut bekerja melalui tiga jalur utama: (1) jalur kognitif, melalui integrasi konsep halalan thayyiban dalam pendidikan agama yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi; (2) jalur normatif, melalui peran tokoh agama dan institusi keagamaan sebagai penguat norma sosial terkait perilaku gizi; dan (3) jalur motivasional, melalui internalisasi kewajiban agama untuk menjaga kesehatan dan memenuhi amanah atas anak sebagai motivasi intrinsik yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara strategis melalui tiga dimensi: (a) penguatan aspek halalan thayyiban dalam standar menu dan proses produksi pangan program MBG; (b) pemanfaatan jaringan institusi keagamaan sebagai mitra implementasi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan penerimaan program; serta (c) pengembangan kurikulum edukasi gizi berbasis perspektif Islam yang mengintegrasikan dalil-dalil agama dengan informasi gizi berbasis bukti. Integrasi ketiga dimensi ini berpotensi meningkatkan efektivitas dan dampak jangka panjang Program MBG, khususnya di komunitas-komunitas Muslim dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Namun demikian, integrasi ini menghadapi tantangan yang nyata, antara lain adanya mispersepsi teologis yang kontraproduktif, heterogenitas pemahaman agama di masyarakat, dan keterbatasan kapasitas tokoh agama dalam bidang gizi. Tantangan-tantangan ini perlu diantisipasi melalui pendekatan yang terencana, berbasis

bukti, dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya lokal.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berikut kepada pemangku kepentingan terkait. Pertama, Kementerian Kesehatan RI dan Badan Gizi Nasional perlu mengembangkan panduan teknis integrasi nilai-nilai Islam dalam Program MBG, mencakup standar halalan thayyiban untuk menu MBG, protokol kerja sama dengan institusi keagamaan, dan modul edukasi gizi berbasis perspektif Islam yang terstandarisasi. Kedua, organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah perlu lebih aktif dilibatkan sebagai mitra strategis dalam implementasi MBG, bukan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai penggerak perubahan perilaku di level komunitas.

Ketiga, Kementerian Agama RI perlu mengembangkan program peningkatan kapasitas tokoh agama di bidang gizi dan kesehatan anak, agar mereka dapat berperan lebih efektif sebagai agen perubahan perilaku gizi yang berbasis bukti. Keempat, untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi lapangan berbasis data primer yang secara spesifik mengukur efektivitas intervensi gizi berbasis nilai-nilai Islam dalam konteks Program MBG, termasuk penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental yang melibatkan kelompok kontrol dan intervensi secara terstruktur. Kelima, kajian komparatif antar daerah dengan latar belakang religiusitas dan budaya yang berbeda juga penting untuk dilakukan guna menghasilkan rekomendasi yang lebih kontekstualisasi dan dapat diterapkan secara spesifik sesuai karakteristik wilayah sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, M., & Wirjatmadi, B. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku gizi ibu hamil berbasis Health Belief Model dan perspektif Islam di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(1), 45–54. <https://doi.org/10.14710/jgi.11.1.45-54>
- Anwar, K., Putri, N. H., & Fauzi, A. (2022). Pengaruh fatwa ulama tentang ASI eksklusif terhadap peningkatan cakupan menyusui di komunitas Muslim Aceh. *Media Gizi Kesmas*, 11(2), 188–197. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.188-197>
- Badan Gizi Nasional. (2025). Panduan Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Tahun 2025. Jakarta: Badan Gizi Nasional Republik Indonesia.
- Fatmawati, L., & Nurhayati, S. (2022). Hubungan pengetahuan halalan thayyiban dengan perilaku pemberian makan bergizi pada ibu yang memiliki balita di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 10(3), 312–320. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.34219>
- Hasanah, U., Fitriani, D., & Sholihah, Q. (2023). Efektivitas pendidikan gizi berbasis dalil Al-Qur'an terhadap pengetahuan dan sikap gizi remaja putri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics*, 11(1), 1–12. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2023.11\(1\).1-12](https://doi.org/10.21927/ijnd.2023.11(1).1-12)
- Hidayati, R. N. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam program edukasi gizi di pesantren: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 289–298. <https://doi.org/10.26553/jikm.2021.12.4.289-298>
- Husna, N. (2023). Konsep halalan thayyiban dalam Al-Qur'an: Perspektif tafsir tematik dan implikasinya terhadap kesehatan gizi. *At-Tafkir: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 78–95. <https://doi.org/10.32505/at-tafkir.v16i2.5891>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, A., & Sopian, A. (2022). Maqasid al-Syariah dan pemeliharaan kesehatan: Kajian fikih kontemporer dalam upaya pencegahan penyakit kronis. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 7(1), 33–52. <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v7i1.4721>
- Lubis, N. L., Wahyuni, S., & Nasution, A. (2023). Persepsi masyarakat Muslim terhadap program pangan pemerintah ditinjau dari aspek halalan thayyiban: Implikasi bagi penerimaan program gizi nasional. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(2), 101–112. <https://doi.org/10.25182/jgp.2023.18.2.101-112>
- Muhammadiyah. (2023). *Tuntunan Islam tentang Gizi dan Kesehatan*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nugroho, F. A., Santoso, A., & Handayani, L. (2022). Perbedaan efektivitas intervensi gizi berbasis nilai Islam pada komunitas Muslim perkotaan dan pedesaan di Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(3), 145–153.

- <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.5922>
- Nurhalimah, S., Ilyas, M., & Pratiwi, D. (2024). Kapasitas tokoh agama dalam penyuluhan gizi: Studi kebutuhan pelatihan di tingkat desa wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 34–45. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.34-45>
- Permana, R. H., Kurnia, A., & Fitriani, E. (2023). Efektivitas kampanye pencegahan stunting berbasis pendekatan amanah orang tua dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 167–178. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.167>
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2021). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(1), 23–32. <https://doi.org/10.25182/jgp.2021.16.1.23-32>
- Prasetyo, H., & Marhamah, F. (2022). Mispersepsi teologis sebagai faktor penghambat perilaku gizi positif: Studi kasus di komunitas rural Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 89–98. <https://doi.org/10.22435/jkr.v13i2.6714>
- Rahmadani, A., Susilowati, A., & Hadi, H. (2023). Peran tokoh agama dalam perubahan perilaku gizi berbasis komunitas: Studi kuasi-eksperimental di Lombok Tengah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 19(3), 108–119. <https://doi.org/10.22146/ijcn.72894>
- Rahmawati, V. E., Sari, H. P., & Mulyani, E. Y. (2022). Konsep halalan thayyiban dan implementasinya dalam pemenuhan gizi anak: Tinjauan teologis dan medis. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 14(1), 55–66. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v14i1.26891>
- Rofiqoh, S., & Ulfah, M. (2023). Heterogenitas religiusitas dan implikasinya terhadap efektivitas program edukasi gizi berbasis Islam: Studi komparatif pesantren dan komunitas Muslim perkotaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 112–124. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-06>
- Rosyidah, A. N. (2024). Pengembangan modul edukasi gizi berbasis integrasi nilai Islam dan sains untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 13(1), 21–32. <https://doi.org/10.31290/jpk.v13i1.3187>
- Sari, N. P., & Rahmah, M. (2023). Internalisasi *hifzun nafs* sebagai motivasi orang tua dalam pemenuhan gizi anak: Perspektif fikih dan psikologi kesehatan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 17(2), 201–218. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.17.2.201-218>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sulistiyowati, T., Ratnasari, D., & Utami, N. W. (2022). Pengaruh edukasi gizi berbasis Al-Qur'an terhadap perilaku makan sehat

pada ibu menyusui. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 17(3), 213–222.

<https://doi.org/10.35842/mr.v17i3.459>

Wahyudi, M., Kurniasih, D., & Nuryanto. (2022). Program kesehatan berbasis masjid sebagai strategi perluasan jangkauan layanan gizi: Studi kasus Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*,

18(1), 44–56.

<https://doi.org/10.37287/jkki.v18i1.1024>

Wahyuni, R., Hidayah, N., & Pertiwi, F. D. (2023). Perbandingan efektivitas jalur informasi gizi melalui tokoh agama versus media digital pada komunitas Muslim perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 75–86.

<https://doi.org/10.14710/jpki.18.2.75-86>

